

Analisis tipologi, struktur dan aksesibilitas wilayah di kabupaten Jember

Region Typology, structure, and accessibility analysis in Jember

Widya Dwi Anggraini, Aisah Jumiaty, Edy Santoso

Ilmu ekonomi dan studi pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: widyadwi1111@gmail.com

Abstrak

Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah besaran PDRB dan PDRD perkapita atas dasar harga konstan 2000 dari tahun 2006 sampai tahun 2012 non-migas. Unit analisis yang digunakan adalah tipologi klassen, Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan, indeks Divergensi Regional Krugman dan Connectivity Quotient. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dari masing-masing kecamatan sebagian besar berada pada kategori tinggi. Aksesibilitas menunjukkan tingginya akses atau kemudahan bagi daerah dalam melakukan kegiatan perekonomian dan sebagainya. Pertumbuhan dan pendapatan perkapita di masing-masing daerah meningkat secara keseluruhan. Peningkatan pertumbuhan ini erat kaitannya dengan beberapa sektor yang turut serta meningkat dari sektor pertanian, pertambangan, jasa dan sebagainya. Struktur ekonomi masing-masing kecamatan relatif sama, hal ini dimungkinkan karena sebagian besar daerah kecamatan memiliki sektor yang sama yaitu pertanian. Sektor pertanian memberikan sumbangan yang signifikan di daerah kecamatan.

Kata kunci: Tipologi, Struktur dan Aksesibilitas Wilayah

Abstract

This research was descriptive research based on qualitative approachment. Samples of this research were value of gross PDRB and PDRD per capita based on constant price 2000 non-petrol-and-gas (non-migas) sector during 2006 to 2012. Analytic units which were used are Klassen Typology, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model, Krugman's Divergence Regional Index, and Connectivity Quotient (CQ). Result from this research showed that accessibility in each district mostly classified at high categorize. Accessibility showed high access and convenience for the region to carry out economic activities. Growth and per-capita income in each district increase significantly. The growth of economic closely related with several sector which also increase such as agriculture, mining, services, and others. Economic structure in each district were relatively same, because of most district had same sector of agriculture. Agriculture sector had significant contribution in each district.

Keyword : Typology, Structure, and Region Accessibility

Pendahuluan

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam institusi nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembangunan, suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses, baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro, 2000).

Pembangunan yang diselenggarakan bagi negara berkembang termasuk Indonesia selama ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi, melalui peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan, pada tingkat daerah pertumbuhan tersebut menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah daerah sejatinya sesuai dengan potensi sumber daya yang tersedia serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Dengan demikian, pelaksanaan otonomi daerah diharapkan pemerintah daerah mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat dengan mengidentifikasi tiga pilar pengembangan

wilayah yang dimilikinya yaitu potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal berupa teknologi (Mehrtens dkk, 2007).

Keberhasilan pembangunan daerah dapat dilihat dari perkembangan pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, daerah maupun antar sector (Saerofi, 2005; Purwanto, 2006). Perekonomian daerah dikatakan mengalami perkembangan apabila tingkat kontribusi yang telah dicapai pada masa sebelumnya selalu mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperlukan guna mempercepat struktur perekonomian yang berimbang dan dinamis bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi kesenjangan sosial ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi salah satu indikator terpenting dalam menentukan atau melihat seberapa besar perkembangan yang terjadi di suatu wilayah tertentu, selain itu dapat juga dinyatakan dengan

kenikmatan, kepuasan, kebahagiaan, serta ketentraman yang terjadi di masyarakat (Riadi, et al. 2005). Kondisi geografis dan perbedaan sumber ekonomi diseluruh wilayah Indonesia menjadi acuan dasar terjadinya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berbeda (Masli, 2004; Prasetya, 2009). Hal serupa dapat juga dipengaruhi dari peningkatan akumulasi modal, investasi (lahan), potensi ekonomi, sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk serta kemajuan teknologi. Melihat keadaan tersebut secara tidak langsung dikhawatirkan akan menimbulkan terciptanya kesenjangan yang terlalu menonjol dalam hal ini meliputi keterpurukan sektor, perkembangan kemampuan SDA dan tingkat kesejahteraan (Syahrir, et al. 2004)

. Pembentukan manajemen wilayah (regional manajemen) merupakan suatu kebutuhan untuk mewujudkan kerjasama pembangunan. Konsep ini tidak hanya difokuskan pada suatu sektor saja tetapi disesuaikan dengan potensi yang dimiliki tiap-tiap daerah. Fokus manajemen wilayah adalah sinergi pembangunan antar daerah dengan memberdayakan potensi ekonominya (Efiawan, 2004: 3).

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis ingin mengkaji lebih jauh potensi kabupaten Jember berdasarkan Wilayah/Kecamatan dengan judul: Klasifikasi wilayah kabupaten Jember.

Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang mendasar yang hendak dikaji oleh peneliti ini adalah :

1. Bagaimanakah tipologi wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana struktur ekonomi kecamatan di Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana aksesibilitas kecamatan di Kabupaten Jember ?

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) "penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7).

Keragaan Ekonomi Wilayah Kecamatan dilihat dari PDRB dan Pendapatan Perkapita

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini besarnya nilai produk domestic regional bruto (PDRB) diperoleh dari tingkat kabupaten dan kecamatan serta PDRB per kapita yang selanjutnya dijadikan indikator pertumbuhan ekonomi dalam memberikan gambaran indikasi pengembangan suatu wilayah di Kabupaten Jember.

Sumber dan Jenis Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Statistik (BPS) Kabupaten Jember yang bertujuan untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Jember tahun 2006-2012 (data terbaru) atas dasar Harga Konstan, adapun data-data tersebut meliputi

- a. Data pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember atas dasar konstan tahun 2000 pada tahun 2006-2012;
- b Data pertumbuhan PDRB pada tiap kecamatan atas dasar harga konstan tahun 2000 pada tahun 2006-2012;
- c. PDRB perkapita di Kabupaten Jember tahun 2006-2012;
- d. PDRB perkapita tiap kecamatan di Kabupaten Jember 2006-2012.

Metode Analisis Data

Analisis Tipologi Klassen

Untuk mengetahui posisi perekonomian masing-masing kecamatan ditinjau dari tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita digunakan analisis Tipologi Klassen. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata pendapatan perkapita dengan sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tetapi tertekan, daerah berkembang cepat, dan daerah relative tertinggal (Syafrizal, 1997: 27-38).

Tabel .Klasifikasi Kecamatan-kecamatan Menurut Tipologi

PDRB Per kapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Daerah maju dan tumbuh cepat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Keterangan:

y_i : adalah pendapatan per kapita rata-rata wilayah kecamatan i

y : adalah pendapatan per kapita rata-rata kabupaten

r_i : adalah laju pertumbuhan PDRB rata-rata wilayah

r : adalah laju pertumbuhan PDRB rata-rata kabupaten

Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis MRP dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi wilayah Kecamatan-kecamatan yang menekankan pada kriteria pertumbuhan baik secara eksternal (kabupaten) maupun internal (wilayah studi). Pendekatan analisis MRP dibagi menjadi dua, yaitu (1) rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPR), dan (2) rasio pertumbuhan wilayah studi (RSP). RPR membandingkan pertumbuhan masing-masing kegiatan dalam wilayah Kabupaten Jember dengan PDRB Kabupaten Jember. Apabila nilai RPR lebih besar dari 1 maka RPR dikatakan (+) dan apabila RPR lebih kecil dari 1 maka RPR dikatakan (-). Sedangkan RPS membandingkan pertumbuhan kegiatan dalam wilayah kecamatan dengan pertumbuhan kegiatan yang bersangkutan pada tingkat Kabupaten. Dari analisis MRP akan diperoleh nilai riil dan nilai nominal kemudian kombinasi dari kedua perbandingan tersebut akan diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada tingkat wilayah kecamatan, yang terdiri dari 4 klasifikasi, yaitu:

- 1) Klasifikasi 1, yaitu nilai (+) dan (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan menonjol dan demikian pula pada tingkat wilayah kecamatan.
- 2) Klasifikasi 2, yaitu nilai (+) dan (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan menonjol, namun pada tingkat wilayah kecamatan belum menonjol.
- 3) Klasifikasi 3, yaitu nilai (-) dan (+) berarti kegiatan ekonomi tersebut pada tingkat kabupaten pertumbuhannya tidak menonjol, akan tetapi pada tingkat wilayah kecamatan pertumbuhan kegiatan tersebut menonjol. Dari sudut pandang wilayah kecamatan, kegiatan ini diharapkan akan potensial perannya dalam memberikan kontribusi pertumbuhan kabupaten atau kecamatan. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan kegiatan potensial yang dapat dikembangkan di wilayah kabupaten dan kecamatan.
- 4) Klasifikasi 4, yaitu nilai (-) dan (-) berarti kegiatan tersebut baik pada tingkat kabupaten maupun pada tingkat kecamatan mempunyai pertumbuhan yang rendah.

Model Rasio Pertumbuhan (Yusuf, 1999: 219-233)

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Refrensi

ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah kabupaten (Jember).

E_{iR} = Pendapatan kegiatan i di wilayah kabupaten.

ΔE_R = Perubahan PDRD di wilayah kabupaten.

E_R = PDRB di wilayah kabupaten.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi

Keterangan;

ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan kegiatan i di kecamatan pada periode t dan t+n.

E_{ij} = Pendapatan kegiatan i di kecamatan.

Δe_{iR} = Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah kabupaten.

E_{iR} = Pendapatan kegiatan i di wilayah kabupaten

Subsektor-subsektor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah subsektor-subsektor dari sektor-sektor ekonomi unggul dan sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan hasil overlay antara analisis MRP dan analisis LQ. Identifikasi subsektor ekonomi unggul dan subsektor ekonomi potensial dari sektor-sektor ekonomi unggul dan sektor-sektor ekonomi potensial menggunakan alat-alat analisis yang sama pada penentuan sektor ekonomi unggul dan sektor ekonomi potensial.

Analisis Connectivity Quotient

Analisis CQ digunakan untuk mendeskripsikan akses antar kota dalam suatu wilayah. Perhitungan CQ dilakukan dengan cara sebagai berikut (Bendavid-Val, 1991:160).

a. Hitung jarak dari suatu kecamatan ke kecamatan lainnya dalam suatu wilayah.

b. Hitung total jarak untuk semua kecamatan, kemudian bagi dengan jumlah kecamatan untuk mendapatkan jarak rata-rata (regional average).

c. Bagi total jarak dari setiap kecamatan dengan regional average untuk mendapatkan nilai connectivity quotient.

Kriteria pengukuran connectivity quotient, yaitu apabila $CQ < 1$, berarti tingkat aksesibilitas suatu kecamatan lebih tinggi. Dan sebaliknya, apabila $CQ > 1$, berarti tingkat aksesibilitas suatu kecamatan lebih rendah.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan

Perkembangan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2013 dibanding tahun sebelumnya memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang masih tinggi, meski sedikit mengalami perlambatan dan sedikit penurunan. Beberapa fenomena ekonomi yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi Jember antara lain kondisi perekonomian Indonesia yang cukup baik dan mampu dijaga relatif stabil di level yang cukup tinggi di tengah gejolak ekonomi global. Perkembangan kinerja Lembaga Pertumbuhan ekonomi bervariasi dari tahun ke tahun seiring dengan dinamika perekonomian nasional dan global. Perekonomian Jember sama halnya dengan ekonomi

nasional bercirikan domestic-demandled growth, dimana dominasi utama berasal dari konsumsi rumah tangga. Permintaan domestik menjadi kekuatan ekonomi Jember untuk tumbuh dan membentuk resistensi terhadap gejolak eksternal.

PDRB Kabupaten Jember tiap tahun terus mengalami peningkatan, berdasarkan series aggregatnya PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012 masing-masing Rp. 10,371,719,922 milyar, Rp. 10,946,849,390 milyar, Rp. 11,607,843,569 milyar, Rp. 12,419,351,723 milyar dan Rp. 12,446,175,377 milyar. Dari series agregat PDRB atas dasar harga berlaku tersebut diatas, nampak PDRB Kabupaten Jember tiap tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku periode tahun 2011–2012 meningkat sebesar 4.63% agak menurun lebih baik dibandingkan peningkatan pada periode tahun 2010–2011 yang hanya mencapai 6.53%.

Kabupaten Jember sebagai salah satu lumbung berasnya Provinsi Jawa Timur, mencerminkan bahwa sektor pertanian merupakan sector yang memiliki peranan yang cukup besar (leading sector) atau sekitar 35,49% dari total nilai tambah yang tercipta di tahun 2012 dalam perekonomian Kabupaten Jember.

Kondisi penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Jember berdasarkan hasil sensus penduduk Tahun 2010 tercatat sebanyak 2.329.929 jiwa, terdiri dari 1.143.766 jiwa penduduk laki-laki dan 1.186.163 jiwa penduduk perempuan, dengan sex ratio di Kabupaten Jember sebesar 96,43. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kabupaten Jember relatif terus bertambah. Jika dibandingkan dengan Tahun 2009, penduduk Kabupaten Jember bertambah 14.227 jiwa atau sebesar 0,61 %. Jika dibandingkan dengan hasil sensus penduduk Tahun 2000, maka selama 10 (sepuluh) tahun terjadi penambahan penduduk sebanyak 142.272 jiwa atau pertumbuhan rata-rata penduduk sebesar 0,63 % per tahun.

Distribusi penduduk Kabupaten Jember dapat dikatakan tersebar secara merata untuk masing-masing kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Sumbersari dengan 125.981 jiwa (5,41 %), sedangkan Kecamatan Jelbuk merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu 31.967 jiwa (1,37 %). Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Jember pada Tahun 2010 adalah 707,47 jiwa/km². Kepadatan penduduk paling tinggi adalah di Kecamatan Kaliwates dengan tingkat kepadatan sebesar 4.479,55 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Tempurejo memiliki tingkat kepadatan terendah dengan 134,71 jiwa/km² (BPS, 2011).

Mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri atas suku Jawa dan suku Madura, dan sebagian besar beragama Islam. Selain itu terdapat warga Tionghoa dan Suku Osing. Rata rata penduduk jember adalah masyarakat pendatang, Suku Madura dominan di Jember bertempat tinggal di daerah utara dan Suku Jawa bertempat tinggal di daerah selatan dan pesisir pantai. Bahasa Jawa dan Madura digunakan di banyak tempat, sehingga umum bagi masyarakat di Jember

menguasai dua bahasa daerah tersebut dan juga saling pengaruh tersebut memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kedua kebudayaan Jawa dan Madura di Kabupaten Jember melahirkan satu kebudayaan baru yang bernama budaya. Pendalungan. Masyarakat Pendalungan di Jember mempunyai karakteristik yang unik sebagai hasil dari penetrasi kedua budaya tersebut. Kesenian Can Macanan Kaduk merupakan satu hasil budaya masyarakat Pendalungan yang masih bertahan sampai sekarang di kabupaten Jember. Jember berpenduduk 2.529.967 jiwa (JDA, BPS 2013) dengan kepadatan rata-rata 787,47 jiwa/km².

Simpulan

Simpulan

a. Pertumbuhan dan pendapatan perkapita di masing-masing daerah meningkat secara keseluruhan. Peningkatan pertumbuhan ini erat kaitannya dengan beberapa sector yang turut serta meningkat dari sector pertanian, pertambangan, jasa dan sebagainya. Peningkatan pertumbuhan yang dialami suatu daerah secara tidak langsung akan turut serta meningkatkan tingkat pendapatan perkapitanya.

b. Struktur ekonomi masing-masing kecamatan relative sama, hal ini dimungkinkan karena sebagian besar daerah kecamatan memiliki sector yang sama yaitu pertanian. Sektor pertanian memberikan sumbangan yang signifikan di daerah kecamatan

c. Aksesibilitas dari masing-masing kecamatan sebagian besar berada pada kategori tinggi. Aksesibilitas menunjukkan tingginya akses atau kemudahan bagi daerah dalam melakukan kegiatan perekonomian dan sebagainya. Semakin mudah tingkat aksesibilitas daerah memungkinkan semakin cepat perkembangan daerah tersebut terutama dari sector ekonomi dan nilai jual tanah.

Daftar Pustaka

Adiasamita, R. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Anonim, 2004. Undang-undang RI No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

.....2004. Undang-undang RI No. 32 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Arikunto, Suharsimi. 1998 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta Rineka Cipta.

Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE.

Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE

Kuncoro, M 2002. Tipologi Daerah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita di

Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. Prisma. LP3ES No. 3 Tahun XXVI. Jakarta.

Sukirno, S. 1976. Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi

T. Tarmidi, Lepi. 1992. Ekonomi Pembangunan. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI

Todaro, Michael. P. 1994. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.